

DAMPAK PEMBELAJARAN DARING DI SMP NEGERI 43 PADANG

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**DEAH FEBRIYANTI
NIM. 17023006**

Pembimbing

Dr. Yuliasma, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK
JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

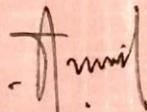
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang
Nama : Deah Febriyanti
NIM/TM : 17023006/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 16 Agustus 2021

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing



Dr. Yuliasma, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19620730 198603 2 001

Ketua Jurusan



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum
NIP. 19630717 199001 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus dipertahankan didepan tim penguji skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang

Nama : Deah Febriyanti
NIM/TM : 17023006/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Agustus 2021

Tim Penguji:

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Yuliasma, S.Pd., M.Pd.

1.

2. Anggota : Dr. Fuji Astuti, M.Hum.

2.

3. Anggota : Susmiarti, SST., M.Pd.

3.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI PADANG
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
 Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131
 Telp. 0751-7053363, Fax .0751-7053363
 E-mail : info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deah Febriyanti
 NIM/TM : 17023006/2017
 Program Studi : Pendidikan Sendratasik
 Jurusan : Sendratasik
 Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul **“Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang”**. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun dimasyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
 Ketua Jurusan Sendratasik

Dr. Sveilendra, S.Kar., M.Hum.
 Nip : 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,

Deah Febrivanti
 NIM/TM. 17023006/2017

ABSTRAK

Deah Febriyanti, 2021. Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang. Skripsi S1. Jurusan Sendratasik. FBS Universitas Negeri Padang.

Permasalahan pada penelitian ini ialah siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi seni budaya, apalagi dalam pembelajaran seni musik bersifat teori dan praktek. Sedangkan guru hanya bisa memberikan materi pembelajaran melalui link geschool. Dan kemungkinan prestasi siswa juga ikut berdampak bila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka sebelumnya..

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang.

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian ialah siswa kelas VII 3 SMP Negeri 43 Padang tahun ajaran 2020/2021. Instrumen penelitian, instrument utama yaitu peneliti sendiri, dengan didukung dengan dokumentasi berupa kamera hp, foto, wawancara langsung dan wawancara daring melalui alat komunikasi whatsapp, dan alat-alat tulis. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan berupa proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

Hasil penelitian bahwa dampak pada hasil belajar siswa menurun baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Disamping itu, interaksi sosial terhadap guru melalui pembelajaran daring kurang terbangun interaksi antar siswa ke siswa maupun siswa ke guru. Sedangkan pada guru dampak pembelajaran tidak optimal atau sangat terbatas, penilaian guru terkait kehadiran dengan hasil belajar ini tidak sesuai dengan belajar siswa tidak serius. Pengawasan guru tidak bisa mengawasi aktivitas siswa secara baik. Dengan demikian dampak pembelajaran daring pada mata pelajaran seni rupa di kelas VII 3 berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah dan motivasi siswa yang rendah.

Kata Kunci: Dampak, Pembelajaran Daring

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang”**. Shalawat beriring salam semoga dicurahkan buat junjungan umat Islam sedunia yakni Rasulullah Saw, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengatur seluruh umat manusia khususnya umat Islam ke alam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Selama proses penelitian, peneliti tidak lepas dari proses bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr.Yuliasma, S.Pd., M.Pd sebagai Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk melakukan bimbingan dengan arahan, motivasi, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Fuji Astuti, M.Hum dan Susmiarti, S.S.T., M.Pd sebagai Dosen Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan masukan, arahan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum dan Bapak Harisnal Hadi, M.Pd Sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan kepada penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Dosen dan Staf Tata Usaha Jurusan Sendratasik yang telah memberikan motivasi serta semangat pada penelitian.
5. Kepada Bapak Drs. Dodi Arenius sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 43 Padang yang telah mengizinkan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada kedua Orang Tua saya yaitu ayah dan ibu tercinta dan tersayang yang selalu memberikan semangat, dukungan, selalu sabar mendengarkan keluh kesah dan tidak henti-hentinya mendoakan untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada kakak dan adik tersayang yang selalu mendengarkan curhatan, memberikan semangat dan mendoakan untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Terimakasih kepada sahabat seperjuangan Husnul, Windi, Dilla, Rosi, Geubrina, Sevany, Denny yang selalu ada, selalu saling menyemangati dengan cara tersendiri, dan saling mendoakan untuk penyelesaian skripsi ini dan semoga sukses bersama.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teoritis	9
1. Belajar dan Pembelajaran	9
2. Pembelajaran Daring	10
3. Pembelajaran Seni Budaya.....	11
4. Pembelajaran Seni Musik	13
6. Aktivitas	14
7. Kedisiplinan	16
8. Kompetensi Guru.....	17
9. Peran Guru	21
10. Hasil Belajar	25
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Objek Penelitian	35
C. Instrumen Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Jenis Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Sekolah	40
1. Sejarah Ringkas Sekolah.....	40
2. Keadaan Fisik Sekolah.....	45
3. Proses Belajar Mengajar	62
B. Hasil Penelitian	64
1. Sistem Pembelajaran di SMP Negeri 43 Padang.....	64
2. Aktivitas	69
C. Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang	112
1. Terhadap Hasil Belajar Siswa	112
2. Terhadap Guru	120
E. Pembahasan	125

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	132
B. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA	135
-----------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	SMP Negeri 43 Padang	40
Gambar 2.	Jadwal Pelajaran Daring Januari-Juni SMPN 43 Padang.....	63
Gambar 3.	Menu Gecshool	68
Gambar 4.	Kegiatan Awal Pertemuan Ke-1.....	71
Gambar 5.	Daftar Absensi Kehadiran Siswa Kelompok B di Kelas VII 3.	71
Gambar 6.	Materi tentang Konsep Dasar Permainan Alat Musik Sederhana.....	73
Gambar 7.	Daftar Kehadiran Siswa Kelas 7.3-B	77
Gambar 8.	Rekapitulasi Ulangan Harian (Tryout) ke-1	78
Gambar 9.	Daftar Absensi Kehadiran Siswa Kelas VII 3 A-B.....	80
Gambar 10.	Materi Bentuk Alat Musik Sederhana di Daerah Minangkabau	81
Gambar 11.	Daftar Kehadiran Siswa Kelas 7.3 A-B.....	85
Gambar 12.	Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian (Tryout) Pertemuan ke-2..	85
Gambar 13.	Daftar Absensi Kehadiran Siswa Kelas VII 3 A-B.....	87
Gambar 14.	Kegiatan Awal Pertemuan ke-3	88
Gambar 15.	Materi Bsermain alat Musik Sederhana Secara Perorangan.....	90
Gambar 16.	Daftar Kehadiran Siswa Kelas 7.3 A-B.....	92
Gambar 17.	Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian (Tryout) Pertemuan Ke-3 .	93
Gambar 18.	Daftar nilai melihat, membaca dan memahami materi	96
Gambar 19.	Soal-soal Ulangan Harian (Tryout).....	96
Gambar 20.	Daftar Absensi Kehadiran Siswa Kelas VII 3 A-B.....	99
Gambar 21.	Daftar Nilai Melihat, Membaca Dan Memahami Materi	101
Gambar 22.	Soal-Soal Ulangan Harian (Tryout)	102
Gambar 23.	Daftar Kehadiran Siswa Kelas 7.3 A-B.....	104
Gambar 24.	Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian (Tryout) Pertemuan Ke-2 .	105
Gambar 25.	Daftar Kehadiran Siswa Kelas VII 3 A-B	107
Gambar 26.	Daftar Nilai Melihat, Membaca Dan Memahami Materi	110

Gambar 27. Soal-Soal Ulangan Harian (Tryout) 110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Kelas VII.....	35
Tabel 2. Sarana dan Prasarana.....	46
Tabel 3. Kebutuhan Guru Setiap Mata Pelajaran	48
Tabel 4. Jumlah Siswa 4 Tahun Terakhir.....	49
Tabel 5. Data Tenaga Pendidik	61
Tabel 6. Data Tenaga Non Pendidik	62
Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian (Tryout) Pertemuan Ke-1	75
Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian (Tryout) Pertemuan Ke-2.....	83
Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian (Tryout) Pertemuan Ke-3.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	137
Lampiran 2. Instrumen Pedoman Wawancara terhadap Siswa	162
Lampiran 3. Instrumen Pedoman Wawancara terhadap Guru	164
Lampiran 4. Tugas Keterampilan Siswa	165
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	168
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	175

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan perlu diketahui bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari, atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau prestasi belajar (Arikunto, 2012: 24).

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kurikulum dan tenaga pengajar yang baik serta fasilitas yang memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik, karena pendidikan yang baik dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Pencapaian tujuan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah melalui pemberian mata pelajaran harus sesuai dengan kurikulum, dimana proses pemberian mata pelajaran ini disebut dengan proses pembelajaran.

Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan bagi seluruh bangsa di dunia. Maka dari itu seluruh daerah yang ada di pelosok negeri ini membuat satu wadah untuk menampung generasi muda dalam menjalani pendidikan

tersebut sesuai dengan tingkat jenjang pendidikannya berdasarkan umur. Menurut UU SISDIKNAS No. 29 tahun 2003: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Pembelajaran dapat diartikan perubahan dalam kemampuan, sikap, dan perilaku atau tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Yang berperan penting dalam perubahan ini adalah seorang pendidik (guru) yang membimbing anak didiknya secara efektif dalam pembelajaran. Suharsimi Arikunto (1993:7) menyatakan: “Keberhasilan pembelajaran setidaknya ditentukan tiga hal yang harus dimiliki oleh guru. Pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. Kedua, guru harus mampu melakukan pembelajaran yang efektif. Ketiga, guru harus mampu melaksanakan penilaian hasil belajar dan menindaklanjuti hasil penilaian”.

Sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat beberapa mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah, salah satunya adalah pelajaran Seni Budaya. Seni Budaya berarti kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dari pemikiran atau karya yang direfleksikan secara murni oleh manusia atau pelaku seni tersebut. Pelajaran seni budaya mengajarkan kepada siswa untuk menghargai

karya seni bangsa ini, di dalam pelajaran seni budaya siswa diajak untuk mengekspresikan dan mengapresiasi sebuah karya berbasis budaya, baik itu budaya setempat, dan budaya nusantara. Sedangkan apresiasi berarti memahami dan menyadari sepenuhnya tentang karya seni serta menjadikan siswa lebih tahu terhadap karya yang bernilai estetis sehingga mampu menikmati dan menilai karya itu sendiri.

Pelajaran seni budaya di sekolah, diharapkan dapat membentuk kepribadian yang mencintai karya seni bangsa Indonesia. Pembelajaran Seni Budaya di sekolah diharapkan mampu memberikan kemampuan bagi siswa untuk memenuhi karya seni ciptaan siswa sendiri maupun karya seni rupa ciptaan orang lain serta menjadikan siswa dengan meningkatkan pembelajaran siswa, dengan adanya keseimbangan antara ekspresi dan apresiasi maka akan membentuk kecerdasan secara optimal (Kartono,1995:6).

Dengan munculnya corona virus ini menjadi kendala bagi semua kalangan di dunia dan ini juga merupakan ancaman bagi kesehatan manusia. Dalam dunia pendidikan, hal ini juga sangat luar biasa. Dampak covid-19 terhadap dunia pendidikan sangat besar dan dirasakan oleh berbagai pihak, terutama para guru, kepala sekolah, peserta didik dan juga orang tua. Akibat pandemi yang tinggi, universitas dan perguruan tinggi seluruh dunia ditutup berlaku sampai tingkat sekolah dasar.

Dengan dilakukannya penutupan sekolah, maka pemerintah mengambil langkah agar proses pembelajaran tidak tertinggal dan peserta didik tetap menerima hak untuk mendapatkan ilmu. Maka dari itu keputusan pemerintah

selanjutnya yaitu proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi tidak dengan tatap muka, melainkan pembelajaran secara daring.

Dengan adanya peraturan ini, guru harus bisa melakukan proses pembelajaran dengan efektif secara daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Pada dasarnya guru itu dituntut untuk mampu melakukan pembelajaran dengan daring, kemampuan guru dalam teknologi informasi sangat dibutuhkan. Mengenai permasalahan guru, Covid-19 juga sangat berdampak pada peserta didik, pelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas dengan suasana banyak teman, sekarang harus berbanding terbalik dengan kondisi yang mengharuskan peserta didik berbeda, serta daya serap masing-masing peserta didik pastinya juga sangat berbeda. Hal ini secara otomatis akan berdampak pada prestasi dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah dengan tatap muka langsung dengan bapak/ibu guru dan teman-teman tidak dapat dilakukan pada masa pandemi ini. Para siswa diharuskan belajar dari rumah, untuk itu guru juga diharuskan menyiapkan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dari rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya dan data yang peneliti peroleh pada saat observasi yang dilakukan di SMP Negeri 43 Padang. Proses pembelajaran seni budaya tetap dilakukan hanya saja proses

pembelajaran dilakukan dirumah karena melihat pandemi semakin tinggi. Proses belajar mengajar dilakukan dengan bentuk pembelajaran daring melalui link geschool untuk masing-masing kelas. Guru nantinya akan menyampaikan materi yang akan dibahas melalui link geschool tersebut. Siswa menerima materi yang disampaikan oleh guru dan mengerjakan tugas yang diberikan selama proses pembelajaran seni budaya tersebut. Guru seni budaya juga mengatakan kalau pembelajaran daring yang seharusnya dilakukan pembelajaran tatap muka 2x45 menit menjadi 2x30 menit dalam satu minggu. Selain itu peneliti juga mengamati hal-hal apa yang terjadi dari pembelajaran daring ini. Pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 43 Padang sudah menyesuaikan Kurikulum 2013. Pembelajaran yang diterapkan sudah mengarah pada keterlibatan siswa secara aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan bukan hanya sebagai sumber belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran daring di SMP Negeri 43 Padang dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai pukul 11.40 WIB untuk Jadwal Pelajaran bulan Januari-Juni 2021 dimulai pukul 07.30 WIB sampai pukul 10.30 WIB. Proses pembelajaran di SMP Negeri 43 ini mengikuti arahan dari Pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran Daring disebabkan kondisi Covid-19 ini. Materi yang diberikan kepada siswa merupakan materi turunan dari MGMP Se-Kota Padang, guru hanya memasukkan materi ke dalam link geschool untuk pembelajaran siswa. Guru membuka pembelajaran di dalam grup whatapp dengan memerintahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran di link

geschool. Selain itu guru juga memberikan soal ulangan harian (Tryout) setelah materi selesai di pahami siswa.

Berdasarkan hasil dugaan sementara peneliti mendapatkan berbagai persoalan yang masih diduga-duga dengan pembelajaran seni budaya yang dilakukan secara daring. Peneliti mengamati pada penelitian yang terjadi dilapangan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi seni budaya, apalagi dalam pembelajaran seni musik bersifat teori dan praktek. Sedangkan guru hanya bisa memberikan materi pembelajaran melalui link geschool. Dan hasil prestasi belajar siswa juga ikut berdampak bila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian “Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Sistem pembelajaran daring di SMP Negeri 43 Padang.
2. Dampak pembelajaran daring di SMP Negeri 43 Padang.
3. Prestasi hasil belajar seni budaya selama pembelajaran daring di SMP Negeri 43.

C. Batasan Masalah

Batasan identifikasi masalah maka penelitian membatasi penelitian tentang “Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah:

Apa Sajakah Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Dampak Pembelajaran Daring di SMP Negeri 43 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang studi seni budaya, pengetahuan penelitian, dan psikologi pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai tolak ukur bagi guru untuk mengetahui dampak terhadap penggunaan pembelajaran daring dalam pembelajaran tari sebagai media komunikasi jarak jauh dan sumber terhadap pembelajaran budaya.

b. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang dampak penggunaan pembelajaran daring pada pembelajaran seni budaya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dari yang tidak tahu menjadi tahu dari memiliki sedikit ilmu menjadi memiliki banyak ilmu pengetahuan. Menurut Hilgard, 1962 (Dalam Suyono dan Hariyanto, 2013: 12), belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Menurut Gagne (Dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 10), belajar adalah kegiatan yang kompleks hasil belajar berupa kapasitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Pembelajaran adalah suatu upaya dalam memberikan stimulasi, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Sedangkan menurut Dimiyati (2009:297) menyatakan bahwa pembelajaran adalah subjek (guru) yang mengajar atau membelajarkan pelajar. Penggunaan istilah ini bermaksud menekankan bahwa guru yang membelajarkan siswa akan menggunakan berbagai upaya agar siswa sungguh belajar secara aktif. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran penting, guru sangat perlu memahami teori belajar dan pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. Dalam Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, 2020: 3).

Pembelajaran daring atau online merupakan pembelajaran berdasarkan pada teknologi yang bahan belajarnya dikirim secara elektronik ke peserta didik dari jarak jauh dan menggunakan jaringan komputer. Menurut Pemerintah, pembelajaran daring dinilai merupakan cara yang paling efektif untuk melakukan pembelajaran ditengah pandemi saat ini. Namun pembelajaran daring ini banyak dikeluhkan oleh berbagai pihak, karena dirasa kurang efektif. Selama ini kurangnya penguasaan perangkat teknologi informasi yang berakibat pada kemajuan dunia secara umum dan dunia pendidikan secara khusus (Sobron, Bayu, Rani, & Meidawati, 2019; Trisnaningsih & Sudarmi, 2017).

Menurut Mu'alimah dan Ishafit, 2017 pembelajaran daring adalah interaksi belajar secara daring dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran yang telah disiapkan secara elektronik dan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran dari hanya melibatkan pengampu dan siswa sebagai peserta.

Selama proses pembelajaran, peserta dibimbing dan difasilitasi secara daring oleh pengampu, kata daring berasal dari singkatan dalam jaringan atau dengan kata lain online.

Menurut (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016) pendekatan pembelajaran daring memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menuntut pelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constuctivism*).
- b. Pembelajaran akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama - sama (*social constuctivism*).
- c. Membentuk suatu komunitas belajar (*community of learners*) yang inklusif.
- d. Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa di akses melalui kelas digital.
- e. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas dan pengayaan.

3. Pembelajaran Seni Budaya

Robby Hidayat (2005: 1) menjelaskan seni budaya seperti seni tari bukanlah suatu produk hafalan, namun pendidikan estetis yang bertujuan untuk mengembangkan kepekaan rasa melalui kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dalam kesenian dan tentunya memiliki kepekaan rasa, kehalusan jiwa, sehingga mereka dapat menghargai karya seni dan mereka juga menghargai mata pelajaran seperti seni tari di sekolah.

Menurut Dimiyati dan Sudjiono (2009:297), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber daya belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran seni budaya salah satu cabang seni musik merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan langsung antara guru dan siswa yang sudah terencana dengan mengajarkan ilmu pengetahuan tentang seni musik.

Pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkerasi dan berapresiasi melalui pendekatan : “belajar dengan seni” dan “belajar tentang seni”. Pendekatan seni budaya dan keterampilan memiliki peran dalam pembentukan pribadian peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai mutu kecerdasan.

Bidang seni musik, seni rupa, dan seni tari memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keimuan masing-masing. Dalam pendidikan seni budaya aktifitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi, semua itu diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
- b. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya

- c. Menampilkan kreatifitas melalui seni budaya
- d. Meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, maupun regional
- e. Mengolah dan mengembangkan rasa humanistic.

Mata pelajaran seni budaya memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Seni rupa, mencakup pengetahuan keterampilan dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ilustrasi, karya kriya, dan lain-lain.
- b. Seni musik, mencakup kemampuan untuk mengalami dan merasakan olah vokal, mengapresiasi impress bunyi, dan karya musik.
- c. Seni tari, mencakup pengetahuan kinestetik berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan dan apresiasi terhadap gerak tari.

4. Pembelajaran Seni Musik

- a. Pengertian Seni Musik

Seni musik menurut buku keberagaman Seni Musik Tradisional Nusantara mengatakan bahwa: Musik dalam arti umum adalah keindahan nada yang menimbulkan kepuasan. Pengertian musik dari *The New Encyclopedia of Music and Musikione*, seni musik adalah hasil karya seni yang diwujudkan dalam bentuk suara. Maksudnya seni musik adalah hasil gagasan, isi hati yang dicetuskan, diekspresikan, dikeluarkan secara teratur dan indah di dalam bentuk bahasa bunyi (lagu) yang dapat dihayati oleh pendengar. Secara umum seni musik

berperan aktif sebagai media pendidikan dalam mengembangkan kemampuan dasar fisik, sosial, emosi, cipta, dan bakat seseorang.

b. Pengertian Pembelajaran Seni Musik

Pembelajaran seni musik merupakan pendidikan yang pelaksanaannya diharapkan para siswa mempunyai sikap budaya yaitu sikap yang mampu menghargai, menghayati, dan mencintai seni dan karya seni hasil bangsanya. Fungsi dan tujuan mata pelajaran kesenian adalah menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, beradab hingga serta mampu hidup rukun dalam masyarakat, mengembangkan kemampuan berimajinasi, ekspresi melalui seni mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan serta mampu menerapkan teknologi dan berkreasi, dalam memamerkan dan mempergelarkan karya seni (Yusni Marshah 2004:2).

5. Aktivitas

Menurut Zakiah Darajat, 2011: 138, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya. Menurut Anton M. Mulyono 2001:26 (Dalam Rikson Damanik, 2013) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas.

Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan atau mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Menurut Paul B. Diedrich membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok sebagai berikut:

1. Visual Activities (kegiatan-kegiatan visual), seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain.
2. Oral Activities (kegiatan-kegiatan lisan), seperti menyatukan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Listening Activities (kegiatan-kegiatan mendengarkan), seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
4. Writing Activities (kegiatan-kegiatan menulis), seperti menulis: cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Drawing Activities (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
6. Motor Activities (kegiatan-kegiatan metrik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi model, bermain, berkebun, dan berternak.
7. Mental activities (kegiatan-kegiatan mental) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Emotional Activities (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Dalam filsafat, aktivitas adalah suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia

menghasilkan kembali dan mengalihkan wujud alam, karena ia membuat dirinya sendiri subjek aktivitas dan gejala-gejala alam objek aktivitas. Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas merupakan sesuatu yang dilakukan dengan baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani dalam interaksi dengan sekitarnya (Biker Pintar, “Pengertian dan Arti Aktivitas”, <http://hondacbmodifikasi.com>, diakses 22 Juni 2021).

6. Kedisiplinan

Menurut Suryadi, 2007:75 (Dalam Ika Ernawati, 2016:2) disiplin adalah sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri. Disiplin menurut Djamarah, 2002:12 (Dalam Ika Ernawati, 2016:2), disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.

Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor pokok yaitu kedisiplinan, disamping itu faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah serta berkat siswa itu sendiri.

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang terciptanya bentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Karena sudah menyati dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

8. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari lingkungan kehidupan sosial dan kerja yang diserap, dikuasai dan digunakan sebagai instrumen untuk menciptakan nilai dengan cara menjalankan tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Hartanto (2018) dalam Jajat Sudrajat, 2020:104). Kompetensi guru dinilai sebagai gambaran professional tidaknya pendidik tersebut. Bahkan kompetensi guru mempengaruhi keberhasilan yang dicapai peserta didiknya (Jamawi (2012) dalam Jajat Sudrajat,2020:104). Pada masa pandemic ini, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi untuk menolong siswa dalam pembelajarannya. Kepmendiknas No.16 Tahun 2007 menetapkan standar kompetensi guru yaitu:

1. Kemampuan Sosial

Guru juga merupakan pribadi yang tinggal ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Ditengah masyarakat guru dinilai sebagai yang berwibawa, pandai, sopan, dan terampil. Oleh karenanya guru harus mampu menjaga sikap dan pandai membawa diri di tengah lingkungan masyarakat. Guru dituntut memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar (Ma'mur (2009) dalam Jajat Sudrajat, 2020:106). Kemampuan berkomunikasi dalam berinteraksi yang dimunculkan lewat kondisi

objektif ditengah-tengah lingkungan dimana guru berada menunjukkan kompetensi sosial guru yang sesungguhnya.

2. Kemampuan Kepribadian

Guru adalah sosok pribadi yang dianggap sebagai panutan oleh peserta didiknya. Kepribadian akan tampak manakala guru bergaul sehari-hari dengan siswa maupun pribadi lain. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan peserta didik berakhlak mulia (Susanto (2016) dalam Jajat Sudrajat, 2020:105).

Kepribadian guru tidak hanya mencakup indikator formal kepribadian guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran, tetapi meliputi semua unsur kepribadian yang dapat dilihat (Daradjat (2005) dalam Jajat Sudrajat, 2020:105). Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa agar intelektual berkembang, namun juga mentranfer nilai-nilai kehidupan untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya. Kepribadian guru merupakan implementasi dari semua teori yang mungkin telah ia ajarkan pada siswa.

3. Kemampuan Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan praktis dalam pembelajaran, seperti kemampuan mengelola pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil

belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, Susanto (2016) dalam Jajan Sudrajat 2020:104. Kompetensi pedagogik juga sering dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran, yang mencakup tentang konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar, Wibowo & Hamrin (2012) dalam Jajan Sudrajat 2020:104. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup beberapa kemampuan, Joni (2014) dalam Jajan Sudrajat 2020:104:

- a. Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran.
- b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- c. Merencanakan pengelolaan kelas.
- d. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran.
- e. Merencanakan penilaian prestasi-prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Guru juga harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang meliputi (Yutmini, 2012 (dalam dalam Jajan Sudrajat 2020:105):

- a. Menggunakan media belajar, metode pembelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran.

- c. Berkomunikasikan berbagai metode mengajar.
- d. Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar.
- e. Melakukan evaluasi proses belajar mengajar.

Dalam kaitannya dengan masa pandemi saat ini, komunikasi dengan siswa menjadi kunci utama pembelajaran dengan media daring. Kesulitan dalam proses pembelajaran harus segera dikomunikasikan agar siswa tidak tertinggal pelajaran. Komunikasi juga perlu dijalin dengan pihak orang tua karena merekalah yang menjadi guru di rumah selama masa pandemi. Peran pengawasan dan pembimbingan diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran siswa pada masa pandemi.

Media belajar pada masa ini juga menjadi kunci pemegang berhasil tidaknya proses belajar daring di rumah. Media belajar terutama penggunaan media berbasis teknologi yaitu laptop maupun gadget atau smartphone sangat penting. Aplikasi belajar semacam zoom, googlemeet, talkfusion, dan aplikasi sejenis lainnya menolong guru dalam melaksanakan belajar mengajar dengan siswa. Oleh sebab itu, guru perlu mendalami media pembelajaran berbasis teknologi. Demonstrasi berbagai metode mengajar dan evaluasi pun pada akhirnya akan disampaikan melalui media pembelajaran daring.

4. Kemampuan Profesional

Kompetensi professional adalah mutu yang menunjukkan suatu keahlian dan kepandaian khusus. Kompetensi professional adalah sifat dari profesi. Menurut Oemar Hamalik, kompetensi professional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam jenjang pendidikan apapun, kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi professional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi professional juga dapat berarti kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Adapun yang termasuk kompetensi professional antara lain: a. menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampuh. b. menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran yang diampuh. c. mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. d. memanfaatkan teknologi informasi dengan baik.

7. Peran Guru

Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dsb. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang

dianggap paling dominan dan klasifikasi guru menurut Uzer Usman 2007:9 (Dalam Arianti 2018: 188) adalah sebagai:

a. Guru sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (motivation) dan pemotivasian (motivating) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.

Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang

mempengaruhinya (Usman, 2009:9). Setiap guru memiliki tugas masing-masing. Adapun yang dimaksud adalah: Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupu yang di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran (Usman, 2009:6).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajak berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswa. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran

tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (homo indens, homo puber, dan homo sapiens) dapat mengerti bila menghadapi guru.

b. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

c. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

d. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan

sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

8. Hasil Belajar

Vera Daniati, Yuliasma dan Zora Iriani (2013) (dalam Reski Suci: 2020), untuk memperoleh hasil belajar siswa dilakukan penilaian terlebih dahulu, pada penilaian dilakukan guru dengan dua bentuk penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Untuk melihat hasil penilaian yaitu penilaian proses menggunakan dua ranah yaitu afektif dan psikomotor. Sedangkan untuk penilaian hasil menggunakan aspek kognitif yaitu dengan memberikan tes kepada siswa berupa ujian harian (soal objektif dan isian).

Menurut Sudjana di dalam buku Abdul Majid menyatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa, hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Menurut Sudjana di dalam buku Abdul Majid (2014:28) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan siswa yang lainnya.

- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauhnya keefektifitasan dalam mengubah tingkah laku siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut yakni melakukan perbaikan dan menyempurnakan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Teori hasil belajar menurut Sudjana (Dalam Ni Nyoman Parwati, Putu Pasek, dan Ratih Ayu Apsari, 2018: 24) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun Dimiyati dan Mudjiono, 2006 (Dalam Ni Nyoman Parwati, Putu Pasek, dan Ratih Ayu Apsari, 2018: 24) menggaris bawahi hasil belajar sebagai suatu interaksi antara pembelajaran dan tindakan mengajar.

Taksonomi ialah klasifikasi atau pengelompokkan benda menurut ciri-ciri tertentu. Taksonomi dalam bidang pendidikan, digunakan untuk klasifikasi tujuan instruksional ada yang menamakannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar. Digolongkan menjadi tiga klasifikasi umum atau ranah (domain), yaitu: (1) ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berfikir. (2) ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati. (3) ranah psikomotorik berorientasi pada keterampilan motoric atau penggunaan otot kerangka. Saat ini dikenal berbagai macam taksonomi tujuan instruktusional yang diberi nama menurut penciptanya, misalnya: Bloom; Merill dan Gagne (kognitif);

Krathwohl, Martin & Briggs, dan Gagne (afektif); dan Dave, Simpson dan Gagne (psikomotor).

Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah diantaranya:

- a. **Ranah Kognitif**, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual. Beberapa komponen yang terdapat dari ranah kognitif, antara lain:
 - 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan ingatan.
 - 2) Pemahaman, mencakup kemampuan intisari dan makna dari hal yang dipelajari.
 - 3) Aplikasi, menerapkan metode untuk menghadapi masalah yang baru dan nyata.
 - 4) Analisa, mencakup kemampuan yang lebih terinci dari suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - 5) Sintesa, kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - 6) Evaluasi, kemampuan menyatakan pendapat tentang beberapa hal berdasarkan.
- b. **Ranah Afektif**, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi. Beberapa komponen yang terdapat dari ranah afektif, antara lain:

- 1) Menerima dan memperhatikan, mencakup kepekaan tentang beberapa hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - 2) Merespon, melibatkan siswa dalam suatu kegiatan tertentu, sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.
 - 3) Penghargaan, mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - 4) Mengorganisasikan, dalam hal ini mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman untuk menuntut prilaku.
 - 5) Mempribadi, telah melekatnya nilai-nilai pada diri individu sehingga sikap dan tingkah laku individu tersebut dapat dikontrol.
- c. **Ranah Psikomotorik**, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik (Ni Nyoman Parwati, Putu Pasek dan Ratih Ayu Apsari, 2018: 25). Beberapa komponen yang terdapat dari ranah psikomotorik, antara lain:
- 1) Menuru, kemampuan mengulang kembali apa yang telah diamati.
 - 2) Manipulasi, dapat menampilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diajarkan serta mampu membedakan suatu tindakan.
 - 3) Keseksamaan, mampu memperbaiki tindakan dalam suatu kegiatan.
 - 4) Artikulasi, kemampuan melakukan tindakan secara berurutan.
 - 5) Naturalisasi, kemampuan melakukan sesuatu tindakan secara alami.
- Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan ketiga katagori tersebut, yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Semakin baik proses

pembelajaran yang diakui, maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi dengan tujuan pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sebelumnya yang relevan penelitian rujuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reski Suci (2020) “ Penggunaan Alat Komunikasi Grup *Whatsapp* dalam Pembelajaran Seni Tari di Kelas VIII 1 SMP Negeri 2 Bukittinggi”. Dilihat dari proses pelaksanaan pembelajaran materi yang diajarkan oleh guru hanya kompetensi dasar pengetahuan sedangkan kompetensi dasar keterampilan tidak diajarkan oleh guru, sehingga pembelajaran yang berjalan hanya KD 3 dan KD 4 tidak terlaksana. Pada proses pembelajaran guru selalu mengajak siswa untuk berinteraksi namun hanya sedikit siswa yang menjawab interaksi guru, yang menjawab guru siswanya hampir selalu sama sedangkan siswa yang lainnya hanya membaca grup karena belum terbiasa dengan cara belajar menggunakan whatsapp, sedangkan pada pengumpulan tugas siswa mengerjakan dengan baik meskipun materi yang diberikan guru kurang lengkap, setiap tugas yang dikirimkan semua bisa mengerjakan karena siswa bisa mencari jawaban dengan membrowsing pembelajaran di internet, sehingga siswa dapat menambah informasi yang belum disampaikan oleh guru.
2. Hafidha Gusti Hayani (2020) “Penggunaan Alat Komunikasi Melalui Aplikasi *Whatsapp* pada Pembelajaran Seni Tari Kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 5 Padang”. Kajian ini membahas tentang penggunaan alat

komunikasi melalui whatsapp yang menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan dampak negatif pada pembelajaran tari di kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 5 Padang. Dampak positif bagi guru yaitu guru lebih mudah untuk menyebarkan informasi kepada siswa, tanggung jawab terhadap tugas, guru berperan sebagai motivator. Dampak negatif bagi guru yaitu materi belum tersaji secara tuntas, guru sulit memantau aktivitas siswa, fasilitas terbatas, kesehatan terganggu, dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien. Dampak positif bagi siswa yaitu tanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru, disiplin dengan kehadiran, dan keantusiasan siswa dalam belajar. Dampak negatif bagi siswa yaitu kesulitan dalam memahami materi, biaya pengeluaran orang tua menjadi bertambah (paket internet), sulit fokus dalam belajar, lupa akan waktu, mengganggu konsentrasi belajar, dan mengancam kesehatan.

3. Ria Puspita Sari, Nabila Bunannditya, dan Meidawati Suswandari (2020)“*Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran selama pandemi berubah yaitu dengan menggunakan jaringan jarak jauh. Hal ini memberikan dampak pada guru karena kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran dan terganggunya proses pembelajaran yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga menjadikan materi tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran daring tidak maksimal. Penilaian siswa pun terkendala dengan sekedar penilaian kognitif.

4. Ali Sadikin dan Afreni Hamidah (2020) "*Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*". Mahasiswa memiliki sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring efektif untuk mengatasi pembelajaran yang memungkinkan dosen dan mahasiswa berinteraksi dalam kelas virtual yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Pembelajaran daring dapat membuat mahasiswa belajar mandiri dan motivasinya meningkat. Namun, ada kelemahan pembelajaran daring mahasiswa tidak terawasi dengan baik selama proses pembelajaran daring. Lemah sinyal internet dan mahal biaya kouta menjadi tantangan tersendiri pembelajaran daring. Akan tetapi pembelajaran daring dapat menekankan penyebaran covid-19 di perguruan tinggi.

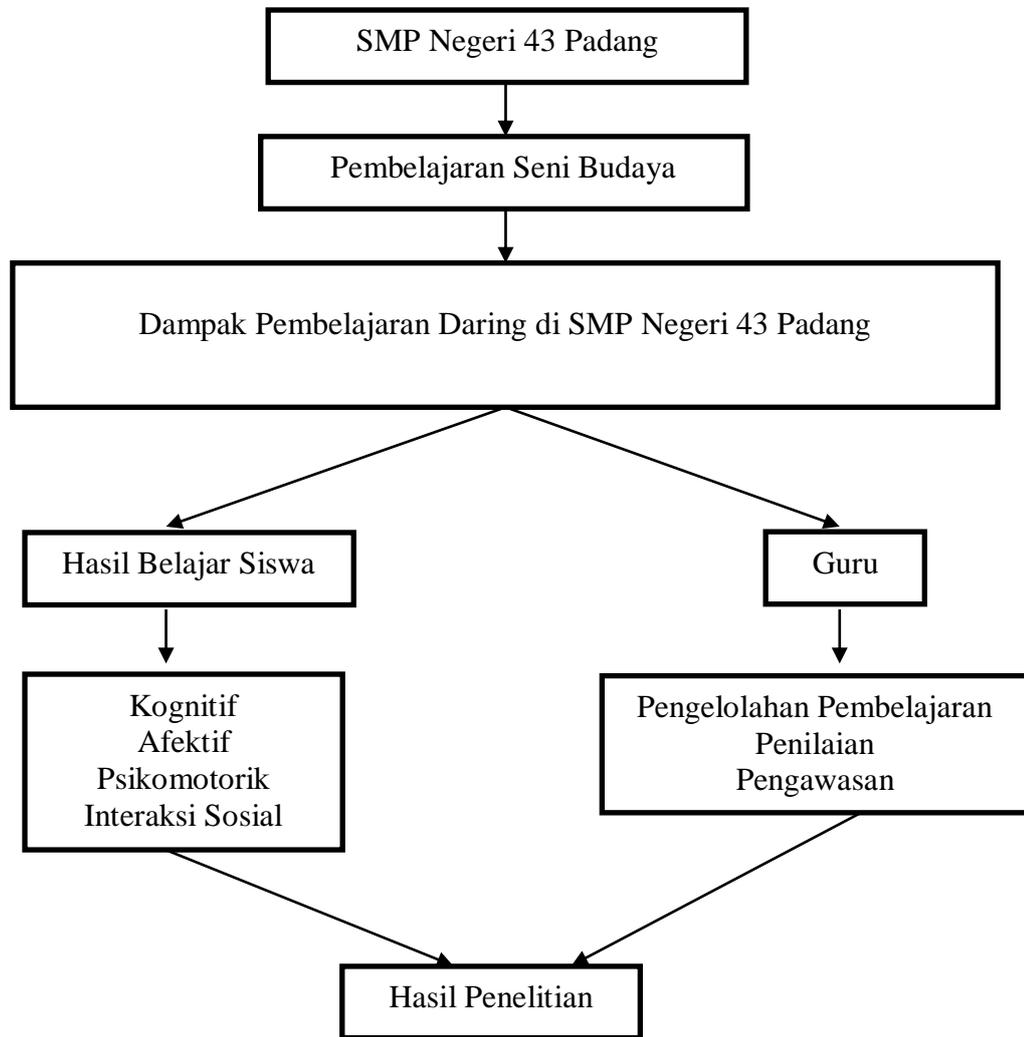
Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan yang dilakukan penelitian ini yaitu dampak pembelajaran daring dan hasil belajar seni budaya. Dan persamaan yang terdapat dari penelitian dengan penelitian diatas sama-sama melakukan penelitian saat kondisi pembelajaran daring yang disebabkan oleh penyebaran wabah covid-19. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat dampak dari pembelajaran daring di SMP Negeri 43 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi dampak pembelajaran daring di SMP Negeri 43 Padang.

Penulis bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran daring di SMP Negeri 43 Padang. Agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu dibuat ruang belajar dalam link geschool dimana semua siswa yang masing-masing kelasnya dapat mengetahui dan melihat materi pembelajaran melalui link ini. Karena pada saat sekarang teknologi sudah semakin canggih dan berkembang.

Maka dengan demikian, dengan adanya ruang belajar melalui link geschool ini dianggap guru dapat lebih efektif memberikan pembelajaran kepada siswa yaitu dengan guru membagikan dan menerangkan materi dengan mengirim ke dalam link geschool, lalu siswa menerima dan memahami pembelajaran yang dikirim oleh guru, setelah memahami siswa dapat mengerjakan tugas yang sudah diberikan guru sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan.



Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian daring dengan dampak pembelajaran daring di SMP Negeri 43 Padang, maka dapat disimpulkan bahwa dampak pembelajaran daring melalui link geschool kelas VII 3 di SMP Negeri 43 Padang mempunyai dampak berbagai aspek bagi siswa maupun bagi guru.

Dampak pembelajaran daring pada kelas VII 3 SMP Negeri 43 Padang, dikelompokkan dalam dua dampak yaitu dampak terhadap siswa dan dampak bagi guru. Dampak pertama dilihat dari dampak terhadap siswa yaitu dari segi kognitif yaitu siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, dan siswa sulit fokus dalam belajar. Dari segi afektif yaitu tentang kedisiplinan siswa kelas VII 3 menurun karena siswa banyak lalai dan lengah dalam mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya interaksi siswa ke guru selama proses pembelajaran berlangsung merupakan dampak buruk dari pembelajaran daring. Sedangkan dari aspek psikomotorik berdampak pada rendahnya psikomotor atau keterampilan yang dimiliki siswa terhadap pelajaran seni budaya.

Sedangkan dampak kedua yaitu dilihat dari dampak bagi guru. Pertama dilihat dari pengelolaan pembelajaran daring di SMP Negeri 43 Padang dapat dilihat dari aktivitas guru pada saat awal sampai akhir pembelajaran. Dampak bagi guru kedua dilihat dari pengawasan pada

pembelajaran daring hanya dapat dikontrol dari absensi kehadiran siswa dengan memahami materi dan ketepatan waktu siswa mengerjakan soal ulangan harian (Tryout). Dampak bagi guru ketiga dilihat dari penilaian, guru tidak perhatian dengan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran daring karena guru tidak menjelaskan kembali materi yang telah disajikan di link gecshool.

Jadi, dapat disimpulkan dari pengamatan peneliti dapat bahwa pembelajaran daring bagi siswa tidaklah efektif karena siswa membutuhkan dorongan motivasi belajar dan semangat yang tinggi dari guru supaya siswa lebih termotivasi untuk bisa belajar lebih baik lagi supaya mampu mencapai ke tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang lebih efektif yaitu pembelajaran menggunakan sistem tatap muka/secara langsung karena di sistem pembelajaran tatap muka guru dan siswa bisa berinteraksi langsung dalam jam pelajaran seni budaya, guru bisa menyampaikan materi secara langsung, dan guru bisa mengamati siswa pada saat jam pelajaran berlangsung. Dan dampak pembelajaran bagi guru hanya menurunkan kemampuan sosial terhadap siswa, rendahnya kemampuan pedagogik karena guru tidak menjelaskan kembali materi yang disajikan di link gecshool.

B. Saran

Saran yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pembelajaran daring sebagai salah satu upaya untuk membuat belajar anak menjadi cukup efektif dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada semua guru untuk menggunakan metode yang efektif dalam menerapkan pembelajaran daring yang sistematis dan sesuai dengan keadaan saat ini (covid-19).
2. Guru selalu mengingatkan dan mengantisipasi siswa akan hal kesehatan selalu mengikuti protokol kesehatan yang diumumkan oleh Pemerintah.
3. Guru hendaknya memberikan media yang dapat menunjang proses pembelajarn berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sadikin dan Afreni Hamidah. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal.UNJA*.
- Arianti. 2018. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Dikaktika Jurnal Pendidikan*.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi. Praktis Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biker Pintar. Pengertian dan Arti Aktivitas. <http://hondacbmodifikasi.com>. diakses 19 April 2021.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafidha Gusti Haryanti. 2020. Penggunaan Alat Komunikasi Melalui Aplikasi Whatsapp Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas XI IPS 3 Di SMA Negeri 5 Padang. *Skripsi.FBS.UNP*.
- Hilda Rahmi. 2016. Strategi Pelatih Randai dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di MTSN Pitalah. *Skripsi.FBS.UNP*.
- https://sibatik.kemdikbud.go.id/inovatif/assets/file_upload/pengantar/pdf/pengantar_1.pdf
- Ika Ernawati. 2016. Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal.Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Jajat Sudrajat. 2020. *Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19*. Karawang, Jawa Barat: Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri
- Istarani.2012. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan: CV.Iscom Medan.
- Lexy J.Meleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Lexy J.Moleong. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2010. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Ria Puspita, Nabila Bunnanditya, dan Meidawati Suswandari.2020. Dampak Pembelajaran Daring bagi Siswa Sekolah Dasar Siswa Covid-19.*Jurnal.Universitas Veteran Bangun Nusantara.*
- Reski Suci. 2020. Penggunaan Alat Komunikasi Grup Whatsapp Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Kelas VIII 1 SMP Negeri 2 Bukittinggi.*Skripsi.FBS.UNP*
- Risky Novri. 2017. Upaya Menumbuhkan Minat Siswa dengan Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 6 Padang.*Skripsi.FBS.UNP.*
- Rikson Damanik. Pengertian Aktivitas Menurut Para Ahli. <http://sondix.blogspot.com>. diakses 19 April 2021.
- Roby Hidayat. 2015. Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan. Malang Banjar Seni Gantar Gamera.
- Nasution.S. 2010. Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyono dan Hariyanto.2013. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Windy Rezkia Julita.2020. Dampak Sarana Prasarana Pembelajaran Seni Budaya terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Pariaman.*Skripsi.FBS.UNP.*
- Yuliasma. 2019. Model Pembelajaran Tagunta Di Sekolah Dasar. *Disertasi. Pasca Sarjana.UNP.*
- Zakiah Darajat. 2011. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.